

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Ketimpangan relasi gender yang digambarkan dalam film Dua Hati Biru ditampilkan dari 6 tangkapan layar yang dilihat dari aspek dialog serta adegan dalam film Dua Hati Biru yang mengandung unsur ketimpangan relasi gender yang kemudian di analisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Ketimpangan relasi gender yang terjadi dalam film Dua Hati Biru dialami oleh karakter utama dalam film tersebut yaitu Dara dan Bima, namun Dara sebagai perempuan tentunya menjadi pihak yang lebih banyak dirugikan karena adanya ketimpangan relasi gender tersebut. Dalam penelitian dengan judul “Representasi Ketimpangan Relasi Gender Dalam Film Dua Hati Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes)” penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Stereotipe: Tugas domestik dianggap sebagai tanggung jawab perempuan, sementara laki-laki bertanggung jawab atas aspek finansial. Adegan yang menggambarkan stereotipe ini terjadi ketika Bima, meskipun tidak mampu secara finansial, tetap merasa berkewajiban mengganti uang Dara untuk kontrakan. Stereotipe lainnya terlihat saat Bima menolak mengikuti kelas parenting karena tidak ada bapak lain, serta saat Dara diharuskan melepaskan cincin pernikahannya karena bosnya menganggap perempuan yang sudah menikah tidak dapat fokus bekerja.

2. Subordinasi: Dalam keluarga dan hubungan, laki-laki sering dianggap sebagai pihak yang lebih dominan. Bima tetap mengambil keputusan untuk

mengganti uang Dara meskipun Dara menolak, mencerminkan posisi laki-laki sebagai pengambil keputusan utama.

3. Marginalisasi: Perempuan sering dipinggirkan dalam dunia kerja. Dara mengalami marginalisasi ketika harus melepaskan cincin pernikahannya untuk melamar pekerjaan, yang menunjukkan diskriminasi terhadap perempuan yang sudah menikah.

4. Beban Ganda: Beban ganda muncul ketika perempuan diharapkan menjalani dua peran: sebagai pekerja di ranah publik dan pengurus rumah tangga. Ini terlihat ketika Yuni (ibu Bima) mengharapkan Dara tetap mengurus anak meskipun bekerja.

5. Diskriminasi: Diskriminasi terhadap perempuan terlihat dalam dunia kerja, seperti ketika Dara harus melepaskan cincin pernikahannya untuk melamar pekerjaan, sementara laki-laki yang sama statusnya tidak diberi perlakuan serupa.

6. Budaya Patriarki: Budaya patriarki yang kuat di masyarakat Jakarta menggambarkan bahwa laki-laki adalah pencari nafkah utama dan pengambil keputusan dalam keluarga. Ini tercermin dalam berbagai adegan di film, seperti saat Bima merasa perlu mengganti uang Dara meskipun secara finansial tidak mampu, serta penolakan terhadap perubahan peran gender yang ingin diajukan oleh Dara.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pada penelitian ini penulis menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan objek penelitian yaitu film Dua Hati Biru. Maka kedepannya terdapat

penelitian yang serupa maka peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan teori semiotika milik tokoh tokoh lainnya, seperti teori semiotika milik John Fiske, Ferdinand De Saussure dan Charles Sanders Peirce.

2. Dengan adanya penelitian dengan tema representasi ketimpangan relasi gender dalam film yang penulis teliti ini maka penulis berharap dimana nantinya penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya. Khusus nya dalam mengkaji representasi ketimpangan relasi gender dalam film.